

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kementrian Kelautan dan Perikanan Indonesia, (2024) melaporkan bahwa Indonesia merupakan bagian dari pusat segitiga karang dunia atau “*The Coral Triangle*” karena merupakan tempat penyebaran jenis terumbu karang dan biodiversitas tertinggi dengan luas wilayah yang mencapai 73.000 km² atau 34% total luas terumbu karang dunia. Menurut laporan kinerja Direktorat Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Pesisir Laut (PPKPL), Kepulauan Maluku merupakan salah satu daerah yang berada tepat di pusat segitiga karang tersebut, dengan luas wilayah 712.480 Km² dengan 92,4% lautan dan 7,6% daratan yang terdiri dari 1.412 pulau-pulau. Namun pada laporan yang sama, PPKPL menyebutkan bahwa mayoritas kondisi terumbu karang di Maluku memiliki kondisi sedang dan buruk, yang menjadikannya rentan terhadap fenomena pemutihan karang.

Coral Bleaching atau Pemutihan karang merupakan suatu fenomena dimana *zooxanthellae* keluar dari polip karang yang terlihat dari memudarnya warna karang menjadi putih, dan kemudian disusul dengan kematian karang (Muhaemin et al., 2022). Fenomena tersebut akan mengganggu ekosistem area terumbu karang yang merupakan *feeding*, *nursery*, dan *spawning ground* bagi lingkungan disekitarnya (Handayani & Utama Dewi, 2023). Penyebab dari fenomena tersebut terbagi menjadi dua, yaitu faktor alam seperti pemanasan global yang mengubah suhu permukaan laut, dan faktor antropologi atau faktor yang terpengaruh oleh aktivitas dan kebiasaan manusia (Muhaemin et al., 2022). Pemutihan karang merupakan fenomena yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dan cenderung sulit diatasi. Namun, pengamatan yang dilakukan Lembaga Pengetahuan Indonesia pada tahun 2016 menunjukkan bahwa terumbu karang dengan kondisi sehat memiliki ketahanan lebih baik terhadap perubahan suhu, dibandingkan terumbu karang dengan kondisi buruk. Menurut situs *Divers*

Alert Network (2017), hal yang dapat dilakukan untuk membangun ketahanan terumbu karang terhadap perubahan iklim global di masa depan salah satunya adalah dengan menjaga ekosistem dan mengurangi ancaman lokal yang disebabkan oleh masyarakat pesisir. Namun, hingga kini media yang memberikan informasi mengenai fenomena *coral bleaching* khususnya di wilayah Maluku masih jarang ditemukan, sehingga masyarakat sulit mengakses informasi mengenai fenomena tersebut. Pada kenyataannya, fenomena pemutihan karang merupakan fenomena yang berhubungan erat dengan pola hidup dan kebiasaan masyarakat pesisir disekitarnya, sehingga terjadinya fenomena tersebut juga akan berdampak langsung terhadap keberlangsungan hidup masyarakat pesisir. Oleh karena itu, masyarakat pesisir perlu mengetahui informasi mengenai fenomena pemutihan karang tersebut.

Website merupakan media berbasis internet yang memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi, karena jangkauan ruang dan waktunya yang tidak terbatas (Surentu et al., 2020). Sifat dinamis *website* juga dapat mempermudah pembaruan konten informasi secara berkala, yang diperlukan dalam pembahasan topik mengenai kondisi terumbu karang karena sifatnya yang terus berubah-ubah. Selain itu, *website* juga merupakan media informasi yang terpadu, sehingga dapat memudahkan proses pengelolaan data juga memberikan informasi yang lengkap dan terstruktur kepada masyarakat luas (Nugroho & Daniati, 2021).

Oleh karena itu diperlukan adanya sebuah media untuk menyebarkan informasi berbasis *website* mengenai fenomena pemutihan karang yang dikhususkan bagi masyarakat pesisir. Haumahu et al., (2024) menyebutkan bahwa pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya ekosistem terumbu karang khususnya pada masyarakat pesisir merupakan hal yang sangat diperlukan, karena kehidupannya yang bersinggungan langsung dengan ekosistem laut disekitarnya. Maka solusi desain berdasarkan 3 pilar DKV yang dapat penulis berikan adalah perancangan media informasi berbasis *website* untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat pesisir terhadap fenomena pemutihan karang, khususnya yang terjadi di Kepulauan Maluku.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Masyarakat pesisir belum mengetahui mengenai fenomena pemutihan karang yang berdampak besar kepada ekologi dan juga sosio-ekonomi masyarakat pesisir.
2. Media informasi mengenai pemutihan karang, khususnya dalam konteks Maluku yang ditujukan bagi masyarakat pesisir, masih jarang ditemukan. Informasi tersebut diperlukan karena karena pola hidup masyarakat pesisir yang bersinggungan langsung dengan ekosistem laut disekitarnya.

Merujuk pada rumusan masalah tersebut, maka penulis melakukan penelitian desain dengan pertanyaan penelitian yaitu: Bagaimana perancangan *website* mengenai fenomena pemutihan karang di Maluku?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan media informasi berbasis *website* mengenai fenomena pemutihan karang di Maluku ditujukan kepada komunitas pesisir yang tinggal di Provinsi Maluku, usia dewasa awal 19-25 tahun, SES B-C. Ruang lingkup perancangan akan dibatasi seputar penyebaran informasi mengenai pemutihan karang, penyebab, dampak, dan hubungannya dengan masyarakat pesisir Maluku.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan tujuan tugas akhir adalah untuk merancang media informasi berbasis *website* mengenai fenomena pemutihan karang di Maluku yang ditujukan kepada masyarakat pesisir. Fenomena pemutihan karang merupakan suatu permasalahan yang kompleks dan tidak dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat. Meskipun begitu, pengetahuan masyarakat pesisir mengenai informasi tersebut dapat menjadi bekal dalam proses penyelesaian masalah dalam jangka waktu yang panjang.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Sedangkan manfaat dari perancangan media informasi mengenai pemutihan karang terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut uraian dari masing-masing manfaat tersebut.

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi media penyebaran informasi untuk penelitian atau perancangan yang akan dilakukan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat pesisir mengenal tentang fenomena pemutihan karang, dan memahami hubungan antara kebiasaan serta pola hidup masyarakat pesisir dengan ekosistem terumbu karang disekitarnya.

